S U L U K: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT PANDALUNGAN: KAJIAN UPACARA TAROPAN DI PROBOLINGGO

Indra Tjahyadi ; Hosnol Wafa ; Moh. Zamroni
Universitas Panca Marga Probolinggo
indratjahyadi@upm.ac.id; hosnolwafa@upm.ac.id; mohammadzamroni@upm.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai kearifan lokal yang bercorak hibrida dalam kelompok masyarakat Pandalungan, Probolinggo. Objek material yang diteliti adalah Upacara Taropan. Taropan merupakan tradisi yang dilakukan komunitas Pandalungan Probolinggo. Metode yang digunakan adalah etnografi, yang meliputi pengumpulan data wawancara, observasi, dan studi pustaka. Dari hasil penelitian diketahui Taropan merupakan aktivitas kultural yang khas bagi masyarakat Pandalungan di Probolinggo dan tidak ditemukan pada komunitas Pandalungan lain. Nilai-nilai kearifan lokal dalam Taropan meliputi, (1) nilai persaudaraan dan (2) nilai religiusitas. Secara keseluruhan diketahui nilai-nilai pada aktivitas kultural Taropan tersebut merupakan elemen mendasar dari kearifan lokal masyarakat setempat yang beridentitas hibrida, yakni percampuran antara nilai-nilai kearifan Jawa dan Madura.

Kata kunci:

Kearifan lokal, Pandalungan, Probolinggo, Taropan, Etnografi.

Abstract:

This study focuses on the values of the local wisdom of hybrid Probolinggo community. The material object in this study is *Taropan* Ceremony. *Taropan* ceremony is a tradition carried out by the people of Probolinggo. The method used in this research is ethnographic method through data collection interviews, observations, and literature studies. The results of this study note that *Taropan* ceremony exclusively happens only for the people of Probolinggo. The values of local wisdom in *Taropan* Ceremony include (1) the values of brotherhood and (2) the value of religiosity. Overall, it can be seen that the values in *Taropan* Ceremony are the fundamental element of the local wisdom values of Probolinggo, especially pandalungan community that has a hybrid identity which are a mixture of Javanese and Madura wisdom values.

Keywords:

Local wisdom, Pandalungan, Probolinggo, *Taropan*, Ethnography.

Pendahuluan

Kebudayaan merupakan topik yang menarik untuk dikaji. Hal tersebut dilatarbelakangi watak kebudayaan yang bersifat dinamik dan cair. Konteks zaman selalu memengaruhi perkembangan suatu kebudayaan. Maka dalam budaya tidak dikenal ketetapan atau kestabilan yang mekanis. Salah satu topik kebudayaan yang menarik untuk dikaji adalah kebudayaan Pandalungan. Menurut Sutarto

(2006) Pandalungan merupakan kebudayaan yang kompleks. Hal itu disebabkan karena kebudayaan ini bersifat hibrida, yaitu budaya yang terbentuk akibat perjumpaan sekaligus perpaduan dua unsur kebudayaan, yakni Jawa dan Madura. Gabungan dua kebudayaan tersebut akhirnya memunculkan langgam baru yang khas dan unik. Disebut demikian, karena unsur-unsur pembentuk kebudayaan Pandalungan tidak hanya membawa nilai-nilai Jawa, tetapi juga Madura. Oleh karena itu, dalam kultur Pandalungan nilai-nilai Jawa dan Madura akan ditemukan berdampingan, membenuk sebuah nilai yang khas: nilai kearifan lokal budaya Pandalungan.

Secara geografis, Pandalungan merupakan kebudayaan yang menyebar di wilayah Jember, Lumajang, Probolinggo, dan Situbondo. Dalam konteks kajian budaya lokus kultural tersebut dikenal sebagai wilayah "tapal kuda". Terkait komunitas hibrida Pandalungan, salah satu tradisi yang menarik untuk dikaji adalah Upacara Taropan. Upacara ini merupakan aktivitas kultural yang menjadi salah satu identitas kelompok. Dapat dikatakan, upacara tersebut merupakan bagian integral dan imanen bagi komunitas Pandalungan. Oleh karena itu, Taropan memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri.

Kekhasan dan keunikan Taropan juga disebabkan fakta aktivitas kultural ini hanya terdapat di wilayah kultur Pandalungan. Meski menggunakan bahasa Madura, Taropan bukan berasal dari Madura, melainkan berasal dari budaya Jawa, yakni: Teropan. Faktor inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai nilai-nilai dalam aktivitas Taropan.

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap dan mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam Taropan di Probolinggo. Adapun manfaat yang diharapkan adalah terbentuknya pemahaman yang holistik tentang kebudayaan Pandalungan, khususnya komunitas Pandalungan di wilayah Kota dan Kabupaten Probolinggo.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Dalam menggumpulkan data, prosedur yang digunakan meliputi tiga teknik, yakni observasi, wawancara, dan studi dokumen. Tujuan digunakannya ketiga teknik tersebut, untuk memperoleh data yang akurat dan lengkap tentang warna lokal masyarakat Pandalungan Probolinggo terkait Taropan. Adapun teknik pencatatan data berupa teknik catatan lapangan. Catatan lapangan adalah teknik pencatatan hasil pengamatan atau wawancara dengan menyaksikan suatu kejadian yang berkaitan dengan situasi dan proses perilaku terutama kaitanya dengan kearifan lokal masyarakat setempat, yakni Pandalungan Probolinggo, pada helatan Taropan.

Hasil dan Pembahasan

Masyarakat Pandalungan Probolinggo

Pandalungan adalah komunitas yang hidup dalam kebudayaan hibrida Jawa dan Madura. Pandalungan dapat dipahami sebagai kebudayaan yang menyebar dan dimiliki oleh kelompok masyarakat di wilayah pantai utara dan bagian timur Provinsi Jawa Timur yang mayoritas penduduknya berlatar budaya Jawa dan Madura. Kebudayaan Pandalungan disebut juga kebudayaan kacukan sebab terbentuk akibat dari perpaduan budaya Jawa dan Madura (Juniarta dkk, 2013; Raharjo, 2006; Setiawan, 2016; Sutarto, 2006).

Masyarakat yang berbasis kebudayaan Pandalungan memiliki watak agraris-egaliter. Hal ini tampak pada karakteristik wilayah tinggal yang didominasi lingkungan agraris dengan watak masyarakat yang terbuka terhap perbagai hal yang datang dari luar. Keterbukaan atau semangat egaliter itu tampak pada penggunaan "bahasa yang kasar". Penggunaan bahasa yang tidak berdasar pada tingkatan

merupakan bukti kesadaran kesamaan hak di dalam masyarakat tersebut (Juniarta dkk, 2013; Raharjo, 2006; Setiawan, 2016; Sutarto, 2006).

Dalam konteks etika sosial, masyarakat Pandalungan secara umum memiliki konsep tata krama, sopan-santun, atau budi pekerti yang berakar pada nilai-nilai yang diusung dari dua kebudayaan yang menjadi dasar pembentuknya, yakni kebudayaan Jawa dan Kebudayaan Madura. Ini menjadikan kebudayaan Pandaluangan menjadi sebuah kebudayaan yang unik dan khas (Juniarta dkk, 2013; Raharjo, 2006; Setiawan, 2016; Sutarto, 2006).

Masyarakat Pandalungan di Probolinggo hidup di wilayah Kota dan/atau Kabupaten Probolinggo. Mereka menggunakan bahasa Jawa, Madura, dan Indonesia sebagai wahana komunikasi sehari-hari. Menurut Subar, seorang warga Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo (Wawancara 20 April 2019), dalam kehidupan sehari-hari dirinya menggunakan ketiga bahasa tersebut, yakni bahasa Madura, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia. Ketiga bahasa tersebut digunakan karena tidak semua orang di Probolinggo memahami bahasa Jawa atau bahasa Madura saja. Bahkan ada yang hanya memahami bahasa Indonesia. Subar menyatakan, tidak jarang ia menggabungkan ketiga bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari dalam berkomunikasi.

Fenomena kacukan berbahasa (Jawa, Madura, dan Indonesia) tersebut sudah kaprah dalam aktivitas masyarakat Pandalungan, Probolinggo. Di dalam kehidupan masyarakat Kota Probolinggo dan Kabupaten Probolinggo, penggunaan bahasa campuran Jawa, Madura, dan Indonesia adalah normal. Sebagaimana dinyatakan Baisuki, warga Kecamatan Pajarakan, Kabupaten Probolinggo (Wawancara, 25 April 2019) pada kutipan di bawah ini:

> "*mon bik orang Jawa, aku yo ngomong Jawa, Pak. Tapi, yo ngono boso Jowoku ngene ini, pur-campur*.
>
> (Kalau berhadapan dengan orang Jawa, saya berbicara dalam bahasa Jawa, Pak. Tapi bahasa Jawa saya begini, campuran).

Pernyataan Baisuki tersebut diperkuat oleh pengakuan Badri, warga desa Maron, Kabupaten Probolinggo. Dalam sebuah wawancara yang dilangsungkan pada 16 Mei 2019, Badri memaparkan bahwa tidak mungkin hanya berbahasa Madura atau Jawa saja ketika berkomunikasi dengan masyarakat di Maron. Ini disebabkan masyarakat Maron tidak hanya bersuku Jawa saja, tetapi juga ada suku Madura, bahkan ada etnis Tionghoa yang tidak di wilayah tersebut. Penggunaan bahasa yang bercampur antara Jawa, Madura, dan Indonesia tersebut justru mempermudah praktik komunikasi di daerah tersebut.

Pernyataan Subar, Baisuki, dan Badri memperlihatkan masyarakat Pandalungan, Probolinggo adalah masyarakat multilingual yang mencampur setiap kode bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa Indonesia. Tentunya hal ini menjadi ciri khas masyarakat Pandalungan, Probolinggo, baik di Kota Probolinggo dan Kabupaten Probolinggo.

Taropan dan Masyarakat Pandalungan Probolinggo

Taropan merupakan upacara yang lazim dilaksanakan oleh masyarakat Pandalungan baik yang tinggal di Kota dan Kabupaten Probolinggo. Menurut Badri, Taropan adalah upacara yang hanya diadakan di Probolinggo. Sebagai seorang keturunan Madura, Badri (Wawancara, 16 Mei 2019) menyatakan bahwa upacara tersebut tidak ada di pulau Madura. Hal tersebut dapat disimak pada kutipan wawancara di bawah ini:

"Taropan mon bedhe e Bolinggo, Pak. Tidak ada upacara iki diadakan di Madura. Kule gak pernah oleh undangan dherri Madura."

(Kegiatan) Taropan hanya diselenggarakan di Probolinggo, Pak. Upacara ini tidak diselenggarakan di Madura. Saya tidak pernah mendapat undangan Taropan dari Madura.)

Hal yang sama juga dinyatakan Subar dalam wawancara yang dilangsungkan pada 20 April 2019. Subar yang merupakan warga Kota Probolinggo menuturkan bahwa Taropan hanya pernah ia jumpai di Probolinggo. Dia tidak pernah mendapatkan undangan untuk menghadiri upacara itu dari luar Probolinggo.

Kata "Taropan" berasal dari bahasa Jawa "terop". Dalam bahasa Indonesia, kata terop diartikan sebagai "tenda pesta". Menurut Sri Andayani (Wawancara, 17 Juni 2019) peneliti bahasa Pandalungan, kata "tarop" tidak memiliki rujukannya di dalam bahasa Madura. Kata tersebut merupakan serapan dari bahasa Jawa. Oleh karena itu, tidak mungkin mencari makna kata "taropan" dalam kamus bahasa Madura karena bahasa tersebut merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa tetapi menggunakan pelafalan Madura ketika mengucapkannya.

Dalam keberadaannya Taropan telah berlangsung sejak lama. Menurut Baisuki (Wawancara, 7 Juli 2019) upacara tersebut telah eksis sejak zaman kakeknya. Keikutsertaan Baisuki dalam upacara tersebut tidak terlepas dari tradisi yang diwariskan oleh keluarganya:

"*Begh*, sudah lama saya ikut Taropan, Pak. Kakek saya dulu juga ikut Taropan. Abah saya juga ikut. Jadi, ya saya juga harus ikut. *Mon gak norrok*, bisa kacau, Pak."

Saya sudah lama ikut Taropan, Pak. Kakek saya dulu juga ikut Taropan. Abah (baca: bapak) saya juga ikut. Jadi, saya juga harus ikut. Kalau tidak ikut bisa kacau, Pak.

Badri (wawancara, 8 Juli 2019) juga menyatakan bahwa upacara tersebut telah dikenalnya sejak kecil. Hanya saja, ketika ditanya sejak kapan pastinya upacara tersebut dimulai, Baisuki ataupun Badri tidak dapat menyebutkannya secara tepat. Namun demikian, secara umum Taropan memiliki kesamaan dengan Kesenian Remoh Madura. Hal itu tampak pada karakter acara. Pemilik hajat akan mengundang orang-orang yang menjadi anggota kelompok arisan. Dalam Taropan mereka yang diundang merupakan anggota sebuah kelompok arisan yang berlangsung secara turun-temurun. Setiap anggota arisan wajib menghadiri undangan apabila diundang.

Hal tersebut sama dengan apa yang tampak pada kesenian Remoh Madura. Kesenian Remoh Madura merupakan kesenian yang berkembang di wilayah masyarakat Madura. Kesenian ini ditandai dengan keberadaan komunitas arisan yang disebut *To'-oto'* (Mubarok, 2015). Seperti Remoh di Madura, setiap undangan wajib memasukkan amplop berisi uang pada tempat yang disediakan tuan rumah. Pemberian amplop merupakan bukti penghormatan kepada penyelenggara sekaligus pengikat dan penjaga tali silatuhrahmi antara anggota arisan. Oleh karena itu, pemberian amplop merupakan penanda bagi kesetiaan dan penghormatan kepada kelompok atau komunitas.

Gambar 1: Undangan Upacara Taropan di Kota Probolinggo[1]

Seperti dijabarkan sebelumnya Taropan memiliki kesamaan dengan Remoh Madura. Hal tersebut tampak pada struktur Taropan dan Remoh. Sebagaimana kesenian Remoh, upacara Taropan juga dibagi dalam tiga babakan, yakni: *dhing-gendhing* (pembukaan*), dhung-dhung*, (tarian penyambut tamu), dan *andongan* (tamu undangan dipanggil bergilir untuk menari bersama *lengger*). Pada babakan *dhing-gendhing* seorang sinden membawakan tembang-tembang berbahasa Jawa dan Madura secara bergantian. Tujuan dari babakan ini untuk memberi tanda dimulainya acara.

Gambar 2: Sinden sedang Melantunkan Tembang pada Babakan Pembukaan[2]

Setelah para undangan memenuhi tempat hajatan, acara dilanjutkan dengan babakan berikutnya, *dhung-dhung* atau penyambutan tamu. Pada sesi ini, para undangan diberikan selendang sebagai penanda kesediaan tuan rumah untuk menerima kehadiran atau kedatangan tamu. Itu sebagaimana tampak pada gambar berikut:

Gambar 3: Babakan Penyambutan Tamu dalam Upacara Taropan[3]

Babakan terakhir acara, *andongan*, menari bersama *lengger* atau penari perempuan. Pada babakan ini, tamu yang terkena sampur atau selendang wajib naik ke atas panggung dan menari bersama lengger. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan penghormatan kepada tuan rumah berkaitan kesiapan si tamu ketika menerima undangan menghadiri Taropan. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 4: Babakan Menari bersama Lengger[4]

Selain pengaruh budaya Madura, pengaruh budaya Jawa juga tampak dalam upacara Taropan. Penggunaan kostum atau busana

1 Sumber gambar: Koleksi pribadi penulis (Hosnol Wafa).
2 Sumber gambar: Koleksi pribadi penulis (Hosnol Wafa).
3 Sumber gambar: Koleksi pribadi penulis (Hosnol Wafa).
4 Sumber gambar: Koleksi pribadi penulis (Hosnol Wafa).

Remoh pada sinden yang merangkap lengger merupakan penanda pengaruh Jawa pada Taropan di Probolinggo. Tarian ini digunakan sebagai pembuka bagi kesenian tradisional Ludruk, yakni kesenian drama tradisional yang berasal dari Jombang dan berkembang di Surabaya serta Malang. Sehingga berdasarkan pemaparan tersebut di atas tampak penggunaan busana Remo pada pesinden dan lengger Taropan merupakan pencampuran kebudayaan Jawa pada upacara tersebut (Lisbijanto, 2013).

Nilai Kearifaan Lokal Upacara Taropan

Secara umum, setiap wilayah kebudayaan memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang direpresentasikan atau dimanifestasikan dalam pelbagai bentuk kesenian dan tradisi. Setiap komunitas budaya pasti memiliki kearifan lokal yang menjadi pranata kebudayaan. Dalam Undang-Undang Nomer 32 Tahun 2009 disebutkan, kearifan lokal dirumuskan sebagai "nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari". Sedangkan Sudikan (2004) mendefinisikan kearifan lokal sebagai "kecendekiaan atau kebijaksanaan yang dipahami oleh masyarakat di wilayah kebudayaan tertentu".

Kearifan lokal adalah kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat (Rahyono, 2009). Artinya, kearifan lokal merupakan hasil kreasi masyarakat tertentu melalui pengalaman yang belum tentu dialami masyarakat lain. Adapun nilai-nilai yang terjelma di dalamnya akan melekat pada masyarakat bersangkutan karena telah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Menurut Ayatrohaedi (1986) kearifan lokal secara umum memiliki fungsi sebagai faktor penguatan nilai-nilai tradisi pada komunitas bersangkutan. Upaya penguatan tersebut tidak terbatas pada pemberian atas kemampuan bertahan terhadap budaya luar, melainkan kemampuan mengakomodasi, mengintegrasi, mengendalikan unsur-unsur budaya luar, dan sekaligus kemampuan masyarakat untuk menentukan arah perkembangan budaya

Dengan demikian, kearifan lokal merupakan dasar pembentuk kepribadian sebuah masyarakat. Kearifan lokal berfungsi sebagai penata, pelindung, dan pengelola kehidupan sekelompok masyarakat. Perilaku dan nilai yang mengikuti perilaku tersebut dibentuk berdasarkan perbagai hal yang terdapat dalam kearifan lokal. Oleh sebab itu, kearifan lokal dapat dipahami sebagai unsur utama pembentuk kepribadian, identitas kultural masyarakat yang berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat dan aturan khusus yang telah teruji kemampuannya sehingga dapat terus bertahan.

Taropan dan Persaudaraan

Bagi masyarakat Pandalungan Probolinggo, Taropan bermakna sebagai penanda nilai persaudaraan. Hal tersebut tampak pada keterikatan antara anggota komunitas Taropan. Baisuki (Wawancara, 6 Agustus 2019), salah satu anggota Taropan, menyatakan bahwa dirinya memiliki kewajiban untuk menghadiri setiap undangan Taropan yang diterima. Hal ini merupakan konsekuensi sekaligus bentuk penghormatan atas nilai persaudaraan: "*Iyelah, Pak. Sebagai saudara saya harus dhetteng setiap kale ada undangan Taropan. Sebagai sebentuk cara silatuhrahmi pada sedulur*". Hal yang sama juga dituturkan Subar (Wawancara 7 Agustus 2019) yang menyatakan, bahwa kehadirannya dalam helatan Taropan (memenuhi undangan) sebagai penanda pengakuan persaudaraan pada pemilik hajatan atau pengundang.

Dalam masyarakat Madura terdapat ungkapan budaya (baca: bahasa) Madura yang khas, yakni: *oreng dhaddhi taretan, taretan dhaddhi oreng* (orang lain dapat menjadi atau

dianggap sebagai saudara sendiri, sedangkan saudara sendiri dapat menjadi atau dianggap sebagai orang lain) (Ali, 2010). Ungkapan tersebut sebagai wujud kesadaran pentingnya nilai persaudaraan dalam komuitas Madura. Bahkan persaudaraan memiliki makna yang universal. Persaudaraan disini tidak selalu dimaknai atau identik dengan hubungan darah kekerabatan, tetapi juga pertemanan. Oleh karena, itu dalam budaya Madura, konsep teman merupakan konsep yang mereferensi pada relasi sosial dengan tingkat keakraban paling tinggi.

Taropan sebagai penanda persaudaraan juga tampak dalam penyelenggaraannya sebelum tuan rumah melangsungkan pernikahan anggota keluarganya. Menurut Baisuki (wawancara, 6 Agustus 2019) penyelenggaraan Taropan sebelum pernikahan menjadi sebuah cara untuk menghilangkan *fitnah* sekaligus memperkenalkan anggota baru keluarga. Pernyataan tersebut diamini oleh Subar (Wawancara, 7 Agustus 2019) bahwa peristiwa sakral seperti pernikahan harus dikabarkan kepada khalayak sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman. Oleh sebab itu, Taropan sebelum resepsi pernikahan itu tidak bermakna sebagai selebrasi, tetapi juga sebagai momen penanda keterkaitan dan keterikatan nilai persaudaraan di dalam masyarakat Pandalungan, Probolinggo.

Gambar 7: Upacara Taropan yang diselenggarakan bersamaan Upacara Pernikahan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Hosnol Wafa)

Bagi orang Madura pernikahan merupakan sebuah cara membentuk keluarga baru dan menambah persaudaraan baru. Pembentukan dan penambahan tersebut merupakan hal penting karena dapat menambah kerukunan, keteduhan, kenyamanan, dan kesejahteraan bahkan keamanan dalam kehidupan. Oleh karena itu, bagi orang Madura, sebuah pernikahan harus dikabarkan kepada khalayak. Semakin banyak orang yang mengetahui pernikahan tersebut akan banyak doa yang muncul untuk mempererat persaudaraan (Sadik, 2014).

Taropan di Probolinggo kerapkali diselenggarkan bersamaan dengan pernikahan. Dalam momentum demikian, pernikahan menjadi agenda utama yang dilaksanakan pada siang hari. Lalu pada malam hari dilanjutkan Torapan. Oleh sebab itu tidak jarang rangkaian sebuah pernikahan dilangsungkan sampai larut malam.

Gambar 8: Situasi tempat duduk tamu Upacara Taropan setelah Upacara Penikahan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Hosnol Wafa)

Bagi komunitas Pandalungan yang berwatak egaliter persaudaraan merupakan ihwal yang penting dan esensial. Kekuatan persaudaraan dapat mempengaruhi eksistensi kelompok masyarakat terkair rasa aman serta nyaman dalam menjalani aktivitas sosial kemasyarakatan. Sebagaimana dinyatakan Badri (Wawancara, 1 September 2019), bahwa persaudaraan itu tidak bisa ditolak bagi masyarakat Pandalungan Probolinggo.

Kesamaan derajat dan kesetiaan atas nilai kebersamaan merupakan hal yang penting bagi keselamatan manusia dalam hidup. Sebagai seseorang yang memeluk agama Islam, persaudaraan itu merupakan hal yang harus dijunjung tinggi. Itu disebabkan persaudaraan berarti menghormati sesama manusia. Ini sebagaimana tampak pada gambar berikut:

Gambar 9: Situasi tempat duduk tamu Upacara Taropan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Hosnol Wafa)

Taropan dan Religiusitas

Masyarakat Pandalungan, Probolinggo dikenal sebagai masyarakat yang teguh memegang nilai-nilai agama. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Pandalungan adalah masyarakat pendukung Islam kultural (Sutarto, 2006). Bagi masyarakat tersebut, Islam bukan hanya sebuah agama ilahiah, tetapi juga penuntun dalam menjalani kehidupan sehar-hari. Hal ini tampak dalam kultus masyarakat terhadap tokoh-tokoh agama, ulama atau kiai, dalam memberi arahan dan pandangan dalam kehidupan sehar-hari.

Dalam Taropan di Probolinggo, religiusitas tersebut tampak pada pada pengunaan atribut songkok atau peci. Dalam hal ini, songkok atau peci bukan sekedar penutup kepala, atau alat yang digunakan manusia untuk melindungi kepala dari terik panas atau dingin udara. Di masyarakat tersebut, songkok atau peci atau kopiah menjadi penanda kualitas keagamaan seseorang. Oleh karena itu, keberadaan songkok menjadi simbol nilai religiusitas seseorang. Ini sebagaimana tampak pada gambar berikut:

Gambar 10: Foto Undangan Taropan di Desa Kedupok, Kota Probolinggo
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Hosnol Wafa)

Taropan dapat disebut sebagai upacara yang memiliki nilai materialitas. Hal tersebut tampak pada pemberian amplop berisi sejumlah uang kepada pemilik hajatan. Namun materialisme tersebut menjadi terdistorsi dan terseimbangkan dengan hadirnya songkok sebagai simbol kesadaran ketuhanan masyarakat Pandalungan, Probolinggo. Hal tersebut sebagaimana tampak Gambar 10 di atas. Pada gambar tersebut, undangan acara yang bersifat keduniawian seakan kehilangan maknanya ketika disandingkan dengan foto pemilik hajatan yang menggunakan songkok.

Gambar 11: Foto Undangan Taropan di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Hosnol Wafa)

Penggunaan songkok oleh pemilik hajat seakan-akan menandai keberadaan Taropan bukanlah sekadar upacara yang bernilai profan atau keduniawian. Penggunaan songkok pada foto tersebut yang sebagaimana dilakukan oleh pemilik hajatan mengonstruksi makna Taropan sebagai upaya mempersatukan sesama umat Islam. Hal tersebut sebagaimana yang dinyatakan oleh Subar (Wawancara, 7 Agustus 2019) bahwa menghadiri Taropan adalah upaya ukhuwah atau silaturahmi kepada sesama manusia. Perekatan persaudaraan merupakan hal penting dalam Islam: "*Mon oreng Islam, Pak, Hablum minnanas itu penting. Eling kepada manusia itu sama dengan eling ke Tuhan.*" (Bagi seorang muslim, pak, *hablum minannas* (hubungan sesame manusia) itu penting. Menyadari keberadaan manusia di sekitar sama halnya dengan menyadari keberadaan Tuhan).

Selain penggunaan songkok, upaya menghadirkan Taropan sebagai tradisi yang berpegang teguh pada nilai keislaman tampak pada pemberian nama bulan, yakni Ruwah. Bagi orang Jawa, bulan Ruwah merupakan momen sakral dan penuh nilai spiritualitas. Menurut Geertz (2013) selama bulan Ruwah orang Jawa melakukan ritual agama demi mendoakan sanak-saudara yang meninggal. Oleh karena itu, di bulan tersebut orang Jawa melakukan penyucian diri agar doa yang disampaikan dapat terkabul.

Penyematan penanda bulan yang diambil dari bahasa Jawa, bulan Ruwah, tidak hanya menandai keberadaan Taropan sebagai upacara yang berbentuk hibrida. Dalam arti, bahwa Taropan tidak hanya mengakomodasi kebudayaan Madura saja, tetapi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Jawa diakomodasi, bahkan dipadupadankan dengan kebudayaan Madura. Ini menjadikan Taropan memiliki nilai religiusitas dan spiritualitas sebagaimana pemahaman orang Jawa terhadap makna bulan Ruwah. Ini mengongstruksi makna Taropan sebagai sarana ibadah yang bertujuan mengirimkan doa untuk keselamatan sanak saudara dan leluhur.

Dalam Taropan setiap tamu yang hadir dijamu laiknya orang penting. Oleh karena itu berbagai hidangan disuguhkan kepada mereka yang menghadiri undangan. Hal ini wujud dari kesadaran kebertuhanan masyarakat Pandalungan, Probolinggo. Penghormatan kepada sesama manusia merupakan ibadah kepada Tuhan atau Allah SWT. Sebagaimana tampak pada gambar berikut:

Gambar 12: Suguhan untuk para tamu di Upacara Taropan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Hosnol Wafa)

Pemberian suguhan merupakan wujud rasa syukur pemilik hajat atas kehadiran para tamu. Hal ini bukan upaya memamerkan kekayaan, tetapi lebih sebagai upaya menjamu para tamu agar merasa dihormati. Dengan demikian tamu akan mendoakan pemilik hajat dengan doa-doa yang baik. Pemilik hajat dalam hal ini akan menjamu secara maksimal segala macam hidangan yang dimilikinya demi mendapatkan berkah dari para tamu yang datang.

Kesimpulan

Masyarakat Pandalungan, Probolinggo merupakan kelompok masyarakat yang khas dan unik. Hal tersebut tampak pada kultur hibrida yang terbentuk akibat pencampuran budaya Jawa dan Madura di lokus kultural tersebut. Taropan merupakan penanda kekhasan tradisi dalam komunitas Pandalungan, Probolinggo. Aktivitas kultural tersebut merupakan manifestasi dari perjumpaan dua kebudayaan besar, Jawa dan Madura, yang membentuk ikatan kultural yang yang dikenal sebagai komunitas Pandalungan, Probolinggo. Sebagai bagian dari tradisi Pandalungan Probolinggo, Taropan merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal setempat berupa nilai persaudaraan dan nilai religiusitas. Nilai persaudaraan termanifestasikan dari keterbukaan dan egaliter dalam masyarakat Pandalungan, Probolinggo. Sedangkan nilai religiusitas termanifestasikan dari sifat selalu mentaati nilai-nilai keagamaan, khususnya nilai-nilai keagamaan Islam.

Daftar Pustaka

Ayatrohaedi.1986. *Kepribadian Budaya Bangsa*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya

Juniarta, Hagi Primadasa, dkk. 2013. "Kajian Profil Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Gili Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Jawa Timur". *ECSOFiM*. 1 (1): 11-25.

Lisbijanto, Herry. 2013. *Ludruk*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Mahrus, Ali. 2010. "Akomodasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Madura Mengenai Penyelesaian Carok Dalam Hukum Pidana". Jurnal Hukum, Vol. 17 (1), 85-102.

Mubaok, Husni. 2015. "Kesenian Tradisi Sandur Di Desa Tanjung Bumi Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan Dan Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Islam". Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya.

Portal. Probolinggokota. Go.Id. "Demografi". http://portal.probolinggokota.go.id/index.php/profil/demografi. [11 September 2019].

Portal. Probolinggokota. Go.Id. "Geografi". http://portal.probolinggokota.go.id/index.php/profil/geografis. [11 September 2019].

Portal. Probolinggokota. Go.Id. "Sejarah". http://portal.probolinggokota.go.id/index.php/profil/sejarah. [11 September 2019].

Portal. Probolinggokota. Go.Id. "Sejarah Walikota Probolinggo". http://portal.probolinggokota.go.id/index.php/profil/sejarah-walikota-probolinggo-2. [11 September 2019].

Raharjo, Christianto P. 2006. "Pendhalungan: Sebuah "Periuk Besar" Masyarakat Multikultural. Makalah disajikan dalam Seminar *Jelajah Budaya 2006* yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 7-10 Agustus.

Rahyono, F.X. 2009*. Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.

Sadik, A. Sulaiman. 2014. *Memahami Jati Diri, Budaya, dan Kearifan Lokal Madura*. Sidoarjo: Balai Bahasa Jawa Timur.

Setiawan, Ikhwan. 2016. "Mengapa (harus) Pendalungan?" Makalah disajikan *dalam Seminar Budaya —Membincang Kembali Terminologi Pandalungan* yang diselenggarakan oleh HMI Cabang Jember Komisariat Sastra didukung Matatimoer Institute, Graha Bina Insani, 10 Desember.

Sudikan, Setya Yuwana. 2004. "Kearifan Lokal sebagai pendorong Pembangunan di Jawa Timur", dalam Ayu Sutarto dan Setya Yuwana Sudikan. 2004*. Pendekatan Kebudayaan dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur*. Surabaya: Kelompok Peduli Budaya dan Wisata Daerah Jawa Timur.

Sutarto, Ayu. 2006. "Sekilas tentang Masyarakat Pandalungan". Makalah disajikan dalam

Seminar *Jelajah Budaya 2006* yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 7-10 Agustus.

Spreadley, James P.. 2007. *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh Amri Marzali. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Wikipedia.Com. 2019. "Kabupaten Probolinggo". https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Probolinggo. [11 September 2019].

Wikipedia.Com. 2019. "Kota Probolinggo". https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Probolinggo. [11 September 2019].